



At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institut Agama Islam Negeri Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v11i2.29084>

Vol. 11 No. 2 Tahun 2024 | Hal. 281-296

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asal Malaysia dalam Adaptasi Budaya di Riau

Nadia, Rusyda Fauzana

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

rusyda@uin-suska.ac.id

Abstract

COMMUNICATION ACCOMMODATION OF MALAYSIAN STUDENTS ON CULTURAL ADAPTATION IN RIAU. The presence of students from Malaysia in Riau is interesting to study. The similarities between the Malay cultural background and the Riau people apparently still require cultural adjustments. This is because the culture that is built is not completely the same. The aim of this research is to explore the communication accommodation process carried out by students from Malaysia in cultural adaptation in Riau. The research method used is a qualitative method by collecting data through observation and in-depth interviews. The research results show that Malaysian students use convergence strategies more to adjust their communication behavior to achieve effective interactions and maintain their cultural identity. Malaysian students adapt by socializing with fellow students from Indonesia and learning their language and culture in Riau.

Keywords: Communication Accommodation, Cultural Adaptation, Cultural Convergence

Abstrak

AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA ASAL MALAYSIA DALAM ADAPTASI BUDAYA DI RIAU. Kehadiran mahasiswa asal Malaysia di Riau menarik untuk dikaji. Persamaan latar budaya Melayu yang serumpun dengan masyarakat Riau ternyata masih

mebutuhkan penyesuaian budaya karena budaya yang dibangun tidak sepenuhnya sama. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali proses akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asal Malaysia dalam adaptasi budaya di Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa Malaysia lebih banyak menggunakan strategi konvergensi untuk menyesuaikan perilaku komunikasinya untuk mencapai interaksi yang efektif dan menjaga identitas budaya mereka. Mahasiswa Malaysia menyesuaikan diri dengan bergaul dengan sesama mahasiswa asal Indonesia dan mempelajari bahasa dan kebudayaan di Riau.

Kata Kunci: Akomodasi Komunikasi, Adaptasi Budaya, Konvergensi Budaya

A. Pendahuluan

Globalisasi telah membuka peluang yang luas bagi mahasiswa di seluruh dunia untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri. Perguruan tinggi di berbagai negara kini menerima mahasiswa dari beragam latar belakang budaya, etnis, dan bahasa (Listiana, 2021).

Kota Pekanbaru sebagai salah satu pusat pendidikan di Indonesia cukup menarik minat mahasiswa Malaysia untuk melanjutkan studi di berbagai perguruan tinggi yang ada di kota ini. Selanjutnya, jumlah mahasiswa Malaysia yang berkuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau saat ini ada sebanyak 53 orang.

Memiliki keputusan untuk melakukan pendidikan di luar negeri memerlukan banyak pertimbangan dalam memutuskannya. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menempuh pendidikan di luar negeri dan salah satunya adalah adaptasi budaya. Menurut Koentjaraningrat adaptasi budaya adalah usaha individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan unsur-unsur budaya baru yang dihadapinya. Adaptasi ini bisa berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari penyesuaian perilaku sehari-hari hingga pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan norma-norma budaya yang berbeda. (Koentjaraningrat, 1990) Adaptasi ini mencakup segala aspek kehidupan sehari-hari, termasuk interaksi sosial dan komunikasi.

Mahasiswa asing dari Malaysia datang ke Pekanbaru membawa serta budaya, norma, dan nilai-nilai yang berbeda. Meskipun Malaysia dan Indonesia memiliki banyak kesamaan budaya dan bahasa, perbedaan-perbedaan tertentu tetap ada dan dapat menjadi tantangan bagi mahasiswa dalam proses adaptasi mereka dalam mencapai keberhasilan akademik dan integrasi sosial yang optimal. Proses adaptasi budaya ini tidak hanya mencakup penyesuaian terhadap lingkungan fisik dan akademik,

tetapi juga terhadap interaksi sosial dan komunikasi sehari-hari dengan masyarakat lokal.

Komunikasi menjadi aspek kunci dalam proses adaptasi budaya. Efektivitas komunikasi antara mahasiswa asing dengan masyarakat lokal dapat menentukan sejauh mana mahasiswa tersebut dapat berintegrasi dan merasa nyaman dalam lingkungan baru. Akomodasi komunikasi, yaitu penyesuaian gaya dan strategi komunikasi, menjadi penting untuk mengatasi perbedaan budaya dan menciptakan interaksi yang harmonis.

Teori akomodasi komunikasi yang dirumuskan oleh Howard Giles dan koleganya menjelaskan bahwa individu menyesuaikan perilaku komunikasinya sebagai respons terhadap tindakan orang lain. Tujuannya adalah untuk mengurangi atau meningkatkan perbedaan sosial dan komunikatif yang ada. Dalam konteks mahasiswa asing, akomodasi komunikasi mencakup upaya mereka untuk beradaptasi dengan bahasa, budaya, dan norma sosial yang berbeda di lingkungan baru mereka.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akomodasi komunikasi memainkan peran penting dalam proses adaptasi budaya pada mahasiswa asal Malaysia tersebut. Dimana hal ini tentunya akan memudahkan mahasiswa tersebut untuk berkomunikasi, berinteraksi serta menjalin relasi di lingkungan sekitar.

Beberapa penelitian telah mengungkap tentang permasalahan adaptasi budaya ini. Manap Solihat dengan judul penelitiannya “Adaptasi Komunikasi Dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional Di Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung”. Dalam penelitian ini digali bagaimana adaptasi komunikasi dan budaya yang terbentuk dari para mahasiswa asing dalam lingkungan belajarnya pada kelas internasional di Unikom Bandung. Hasil penelitiannya menunjukkan keragaman bangsa, budaya dan bahasa tidak sepenuhnya membawa persoalan dalam adaptasi komunikasi antar budaya; Faktor waktu, intensitas dan sarana untuk interaksi menimbulkan permasalahan-permasalahan komunikasi antarbudaya (Solihat, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Christin Agustina Purba dkk. berjudul “Pola Komunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing di Universitas Prima Indonesia” mengungkap bahwa masing-masing informan membutuhkan masa yang berbeda-beda untuk beradaptasi. Informan membutuhkan waktu satu sampai tiga bulan dalam menyesuaikan diri dan melakukan akulturasi budaya dengan budaya di Medan (Purba & Silaban, 2021).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal adaptasi budaya. Pada penelitian ini, adaptasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Malaysia adalah

penyesuaian pada berbagai budaya suku bangsa yang ada di Pekanbaru. Pekanbaru adalah kota yang memiliki pendatang yang beragam dari berbagai suku bangsa di Indonesia. Jadi tidak hanya adaptasi pada suku Melayu tapi adaptasi pada semua ragam suku pendatang lainnya. Pada budaya serumpun dengan perbedaan bahasa dialek dan aksen serta dalam hal perbedaan makna pragmatik pada penggunaan bahasa antara mahasiswa Malaysia dengan mahasiswa Melayu di Riau.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi yang berarti membiarkan segala sesuatu menjadi nyata sebagaimana realita dan faktanya, tanpa memaksakan kategori peneliti terhadapnya (Roselyn & Kuncoroyakti, 2019). Fenomenologi berusaha untuk menggali dan mengungkap makna dari pengalaman hidup seseorang dengan cara yang mendalam dan rinci.

Menurut Afrizal metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2019). Penelitian fenomenologi ini dilakukan pada 3 orang informan mahasiswa asal Malaysia angkatan 2022 yang mulai aktif berkuliah pasca Covid-19. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah metode yang memungkinkan pewawancara untuk bertanya kepada responden dengan harapan Untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang ingin diteliti (West & Turner, 2008). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung, di mana peneliti mengamati interaksi antara mahasiswa Malaysia tersebut dengan dosen, mahasiswa lokal maupun masyarakat lainnya tanpa terlibat atau berpartisipasi dalam aktivitas yang diamati.

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teori Akomodasi Komunikasi yang digagas oleh Howard Gilles, yakni akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh seseorang ketika melakukan penyesuaian diri dengan kelompok yang dimasukinya. Tujuan dilakukan akomodasi komunikasi yang efektif adalah untuk menghindari konflik dan memudahkan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam penelitian ini, mahasiswa Malaysia melakukan dua akomodasi komunikasi sebagai berikut:

1. Konvergensi

Konvergensi ketika seseorang menyesuaikan gaya bicara mereka dengan gaya bicara lawan bicaranya. Penyesuaian ini mencakup aspek-aspek seperti intonasi, kecepatan bicara, dan penggunaan kosakata yang sama. Tujuan dari konvergensi adalah untuk menciptakan kesamaan dan keharmonisan dalam interaksi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan memperkuat hubungan antarindividu (Rakhmat, 2009).

Konvergensi dapat terjadi secara sengaja ataupun tidak sengaja sesuai dengan situasi dan keadaan. Konvergensi selalu berusaha berpikir positif. Secara sederhana konvergensi dapat diartikan cara dimana seseorang mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi. Dalam konteks ini, konvergensi memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa Malaysia untuk lebih diterima dalam komunitas lokal, meningkatkan pemahaman lintas budaya dan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan teman-teman dan masyarakat setempat. Ini juga dapat mengurangi rasa keterasingan dan meningkatkan pengalaman belajar mereka di luar negeri.

Untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan baru di kota Pekanbaru ini maka mahasiswa Malaysia telah melakukan beberapa penyesuaian sebagai berikut:

a. Penyesuaian Bahasa dan Aksentuasi

Mahasiswa Malaysia yang belajar di Pekanbaru akan menyesuaikan cara mereka berbicara agar lebih mirip dengan penduduk setempat. Ini bisa melibatkan penggunaan dialek lokal, intonasi, atau kata-kata yang umum digunakan di Pekanbaru. Misalnya, mereka mulai menggunakan beberapa kata dalam bahasa lokal Pekanbaru seperti *minangkabau*, *jawa*, ataupun *ocu* dalam percakapan sehari-hari untuk menunjukkan bahwa mereka menghargai dan berusaha memahami budaya lokal.

Informan pertama bernama Amir Rusyidi menuturkan:

"Pade awal tuh agak lucu lah, karena saye pun berbahasa pada logat mereka, mereka pun belum paham lagi. Dan mengambil masa dalam beberapa bulan juga bagi saye untuk adaptasi dengan berbahasa Indonesia, Alhamdulillah sekarang bisa juga lah. Namun, kadang ade yang mengomong pade saye bahasa Jawa, tidak paham langsung. Tapi ade juge teman-teman yang bantu ajar bahase Jawa halus, lembut. Ya gitulah. Pada awalnya agak sukar, tetapi lama-kelamaan ia menjadi mudah bagi kami untuk menerima segala bahasa yang

baru. Seperti pepatah orang melayu "alah bisa, tegal biasa. Saya juga mencoba untuk mengadopsikan diri untuk menggunakan bahasa-bahasa lokal setiap hari. Kadang-kadang kami selalu mempraktikkan sesama orang Malaysia di kosan dan kadang kami menggunakan bahasa ini terhadap tetangga di depan kosan kami".

Permasalahan pertama yang dialami oleh Amir yaitu berkaitan dengan bahasa-bahasa daerah orang lokal, yaitu mahasiswa lokal yang terkadang menggunakan bahasa Jawa. Amir mengaku kurang paham dengan bahasa Jawa tersebut. Setelah tinggal di Pekanbaru, Amir secara perlahan mulai mempelajari bahasa di Pekanbaru yang dibantu oleh teman sekelasnya, yang lebih paham akan bahasa Pekanbaru. Salah satu yang diajarkan oleh temannya yaitu bahasa Jawa.

Tak berbeda dengan Amir, disini Luqman berusaha menyesuaikan diri dengan bahasa lokal sedikit demi sedikit, meskipun awalnya menghadapi kesulitan. Secara bertahap, Luqman mulai memahami berbagai bahasa yang ada di Pekanbaru, menunjukkan proses adaptasi yang berlangsung seiring waktu. Sedangkan Syafiq, informan ketiga, menurutnya perbedaan bahasa yang dirasakan tidak terlalu sulit dikarenakan dalam lingkungan di kelasnya memang jarang mahasiswa lokal yang menggunakan bahasa lokal Pekanbaru ini. Kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Indonesia baku. Sehingga memudahkan Syafiq dalam berkomunikasi. Syafiq juga menunjukkan usaha untuk belajar bahasa lokal dengan bantuan teman-teman.

b. Penyesuaian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan aspek penting dalam proses adaptasi budaya mahasiswa Malaysia di Pekanbaru. Melalui partisipasi dalam kegiatan sosial lokal ataupun adaptasi gaya hidup, mahasiswa Malaysia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka. Ini tidak hanya membantu mereka merasa lebih nyaman dan diterima tetapi juga memperkaya pengalaman budaya mereka dan membangun hubungan yang positif dengan masyarakat lokal. Seperti yang diungkapkan oleh Amir :

"Seperti pepatah melayu berkata "dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung". Untuk orang menerima keberadaan saya. Semestinya saya perlu mengikut budaya dan kebiasaan mereka selagi ia tidak bercanggah atau melampaui batas seorang muslim".

Bagi Amir menyesuaikan diri dengan budaya dan kebiasaan lokal untuk diterima oleh masyarakat itu sangat penting, asal dengan catatan bahwa adaptasi tersebut tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Ini menunjukkan keseimbangan antara konvergensi budaya dan pelestarian identitas agama, yang merupakan bagian penting dari proses adaptasinya di lingkungan baru.

Informan bernama Luqman mengatakan bahwa dia mencoba untuk mengikuti kebiasaan dan tradisi setempat, yang membantunya menjadi lebih terbuka dan memahami cara hidup orang di Pekanbaru. Sedangkan Syafiq menyatakan bahwa keterbatasan pergaulan mereka dengan masyarakat lokal dan interaksi yang terbatas pada teman sekelas adalah alasan utama di balik kurangnya adaptasi budaya tersebut. Di mana Syafiq tidak berusaha untuk beradaptasi dengan kebudayaan atau kebiasaan lokal di Pekanbaru. Dia memilih untuk mempertahankan identitas budaya asli mereka tanpa berusaha menyesuaikan diri dengan budaya lokal.

Berdasarkan penuturan informan mengenai konvergensi dalam proses adaptasi budaya dapat disimpulkan bahwa masing-masing mahasiswa Malaysia memiliki cara tersendiri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru termasuk bagaimana cara menghadapi berbagai permasalahan dalam konvergensi. Dalam penyesuaian bahasa dan aksen ketiga informan bersifat konvergen. Upaya lainnya yaitu Penyesuaian dengan interaksi sosial 2 diantaranya bersifat konvergen 1 tidak konvergen.

Konvergensi dalam komunikasi antarbudaya mengacu pada penyesuaian gaya komunikasi oleh mahasiswa asing untuk menyerupai gaya komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa lokal. Proses ini melibatkan penyesuaian bahasa, intonasi, dan bahkan perilaku nonverbal untuk memfasilitasi interaksi yang lebih efektif dan harmonis. (Nurjanah, 2019) Konvergensi di sini dapat dilihat dalam beberapa aspek seperti penyesuaian dengan bahasa dan aksen, penyesuaian dengan interaksi sosial dan penyesuaian dengan makanan.

Berdasarkan dari teori yang digunakan yaitu teori akomodasi komunikasi mengenai proses adaptasi budaya, konvergensi ialah proses di mana individu mengadaptasi gaya komunikasi mereka untuk lebih mirip dengan gaya komunikasi lawan bicara.

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian oleh Ningtias dkk (2024) membahas tentang cara mendasar konvergensi yang dilakukan oleh mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar pada interaksi budaya dengan teman-teman Sulawesinya. Mereka menemukan bahwa mahasiswa pertukaran tersebut kerap mempelajari pola bahasa yang digunakan oleh penduduk Sulawesi Selatan. Dimana, sebagian besar mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar menggunakan kosakata sederhana yang berasal dari Sulawesi Selatan ketika berinteraksi dengan penduduk setempat, dengan tujuan mempermudah komunikasi antarbudaya, serta agar mereka dapat lebih baik menyesuaikan diri dan merasa akrab dengan teman-teman mereka yang berasal dari Sulawesi Selatan.

Selain bahasa dan kosakata, beberapa mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar juga kadang-kadang menggunakan logat Sulawesi ketika berbicara dengan teman-teman asli Sulawesi, meskipun pelafalannya mungkin sulit dan kurang tepat, mereka berusaha menghargai dan memahami perbedaan budaya untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman. Tindakan konvergensi yang dilakukan oleh mahasiswa Peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar terbukti berhasil karena mendapat tanggapan positif dan berhasil membangun hubungan baik dengan teman-teman mereka yang berasal dari Sulawesi Selatan. (Ningtias, et al., 2024)

Dalam konteks penelitian ini mahasiswa Malaysia juga mengalami fenomena yang serupa dimana mahasiswa Malaysia tersebut cenderung menyesuaikan gaya komunikasi dan kebiasaan mereka untuk lebih mirip dengan teman-teman lokal. Dengan menyesuaikan bahasa dan interaksi sosial, mereka berusaha untuk mengurangi perbedaan sosial, meningkatkan pemahaman, dan membangun hubungan yang lebih erat dengan komunitas lokal. Dari segi penyesuaian interaksi sosial, mahasiswa Malaysia menyesuaikan diri di kota Pekanbaru agar lebih terbuka dan mengetahui cara kehidupan orang di sini dan juga dapat mengetahui perbedaan cara kehidupan masyarakat di sini dengan daerah asal mereka. Meskipun pada awalnya cukup susah beradaptasi, namun upaya mereka mendapat respons yang positif dan berhasil membangun hubungan yang baik dengan teman-teman, dosen bahkan masyarakat di sekitarnya.

2. Divergensi

Divergensi adalah proses di mana individu secara sadar memilih untuk mempertahankan atau memperkuat perbedaan dalam gaya bicara, perilaku, atau komunikasi mereka dibandingkan dengan lawan bicara. Tujuan dari divergensi adalah untuk menonjolkan identitas pribadi atau kelompok, menjaga otonomi, atau menunjukkan ketidaksepakatan dengan lawan bicara (Maulana, 2020).

Strategi ini sering kali digunakan oleh mahasiswa asing untuk mempertahankan identitas budaya mereka di tengah-tengah lingkungan baru yang memiliki norma dan nilai yang berbeda. Melalui divergensi, mereka tidak hanya menegaskan identitas diri tetapi juga menciptakan jarak sosial yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan psikologis.

Dalam hal ini strategi divergensi ini penting dalam proses adaptasi komunikasi mahasiswa Malaysia di Pekanbaru. Dengan mempertahankan elemen-elemen budaya dan linguistik mereka, mahasiswa Malaysia mampu mengelola identitas mereka dengan baik. Divergensi membantu mereka merasa lebih nyaman dan terhubung dengan budaya asal mereka, meskipun mereka berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan lokal yang baru.

Dalam konteks ini, divergensi terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Mahasiswa Malaysia cenderung menggunakan bahasa Melayu dengan dialek Malaysia ketika berkomunikasi dengan sesama mahasiswa Malaysia atau dalam situasi informal. Penggunaan bahasa ini tidak hanya membantu mereka merasa lebih nyaman, tetapi juga memperkuat ikatan budaya di antara sesama warga Malaysia. Dengan berbicara dalam bahasa yang akrab, mahasiswa dapat menjaga identitas budaya mereka sambil membentuk lingkungan sosial yang mendukung.

Namun, saat berinteraksi dengan mahasiswa lokal atau masyarakat Pekanbaru, mahasiswa Malaysia mungkin melakukan penyesuaian dalam bahasa yang mereka gunakan. Mereka mungkin lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lokal dalam konteks ini. Meskipun demikian, mereka tetap bisa mempertahankan elemen-elemen bahasa Melayu, seperti kosakata khas atau frasa tertentu yang mereka bawa dari Malaysia. Ini seperti yang dituturkan oleh Amir bahwa dia mampu menghadapi beberapa tantangan dalam penggunaan bahasa, Amir sangat pandai menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan audiensnya.

Penyesuaian interaksi sosial oleh mahasiswa Malaysia di Pekanbaru mencakup penggunaan bahasa yang tepat dalam berbagai konteks, dalam penyesuaian dengan lingkungan baru. Ini semua mencerminkan upaya mereka untuk menjaga keseimbangan antara integrasi dengan budaya lokal dan pemeliharaan identitas budaya mereka sendiri.

Sambil menyesuaikan diri dengan budaya baru, mereka tetap mempertahankan tradisi dan kebiasaan budaya mereka sendiri. Ini mungkin termasuk perayaan hari raya atau tradisi keluarga yang dilakukan bersama sesama warga Malaysia.

Seperti yang dituturkan oleh Amir:

“Untuk menunjukkan perbedaan budaya ini, saya rasa kurang setuju kerana bagi kami orang Malaysia sama sahaja budaya dan adat dengan orang disini akan tetapi berbeza dalam percakapan. Apabila Kami bertutur dalam bahasa Indonesia. Sudah tentu akan ada yang dapat mendeteksikan bahawa kami ini berasal dari orang Malaysia. Tetapi berdasarkan penampilan diri saya, masih ramai yang belum tahu yang saya ini orang Malaysia. Ada suatu hari tu, saya ke Ampera untuk membeli makan. Secara tidak langsung orang itu menyapa saya dalam loghat minang. Apabila saya bercakap baru lah mereka faham bahawa saya ini berasal dari Malaysia”.

Dalam hal ini, Amir mengakui adanya perbedaan budaya antara Malaysia dan tempat tinggal barunya, yang mungkin ditunjukkan oleh perbedaan dalam percakapan atau bahasa yang digunakan. Terkadang dia menunjukkan identitas dirinya dengan mengucapkan bahasa Malaysia dan logatnya. Artinya dia tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lokal dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa dan masyarakat di Pekanbaru. Ada kalanya dia ingin dikenali sebagai orang Malaysia yang membawa bahasa dan logat yang berbeda.

Luqman juga menuturkan bahwa:

“Pendapat saya perlu juga menunjukkan perbedaan di sini dengan di tempat saya, saya juga mau teman-teman saya mengetahui cara saya dan saling harga menghargai perbedaan tersebut, saya juga bersyukur lah kerna rata-rata teman saya dapat menerima saya dengan baik walaupun ada sedikit perbedaan antara kita”.

Luqman mengungkapkan keinginan agar teman-teman mereka memahami dan menghargai cara hidup atau pandangan yang berbeda yang mereka miliki. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya saling memahami dan menghargai perbedaan budaya atau pandangan antar individu.

Divergensi adalah proses di mana individu secara sadar mempertahankan atau memperkuat perbedaan dalam gaya bicara dan perilaku mereka dibandingkan dengan lawan bicara. Ini dilakukan untuk menonjolkan identitas pribadi atau kelompok, mempertahankan otonomi, atau menunjukkan ketidaksepakatan atau ketidaksetujuan (Marlina, 2018).

Berdasarkan dari teori yang digunakan yaitu teori akomodasi komunikasi mengenai proses adaptasi budaya, divergensi ialah proses di mana individu mempertegas perbedaan dalam gaya komunikasi mereka dibandingkan dengan lawan bicara. Divergensi dapat digunakan untuk menonjolkan identitas pribadi atau kelompok, menunjukkan ketidaksetujuan, atau menjaga jarak sosial.

Sebagai perbandingan, penelitian oleh Andung, P. A., Hana, F. T., & Tani, A. B. B. (2019) membahas tentang praktek divergensi yang dilakukan oleh mahasiswa etnis Manggarai di Universitas Nusa Cendana. Di mana mahasiswa Manggarai ini cenderung menampilkan perilaku komunikasi yang cenderung eksklusif dan cenderung kurang berbaur secara maksimal dengan mahasiswa tuan rumah. Mereka lebih banyak berinteraksi dengan atau antar sesama mahasiswa Manggarai dibandingkan dengan melakukan pembauran sosial dengan mahasiswa dari etnis yang berbeda. Pilihan untuk tetap berbeda dari mahasiswa lain dilakukan untuk memperkuat jati diri mereka (Andung et al., 2019).

Hal ini berbeda dengan penelitian pada mahasiswa Malaysia ini. Mereka tidak berusaha menunjukkan perbedaan budaya yang ada. Mereka cenderung menempatkan diri pada situasi dimana mereka ditempatkan. Dalam penyesuaian bahasa dan aksen, mahasiswa Malaysia cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lokal. Mereka pun suka berbaur dan tidak mau memisahkan diri. Namun, untuk mempertahankan identitas diri ketika sedang bersama mahasiswa Malaysia mereka baru akan menggunakan bahasa Malaysia.

Dalam interaksi sosial, mahasiswa Malaysia tidak berusaha menunjukkan perbedaan budaya secara jelas. Namun, bila ada yang ingin bertukar informasi budaya mahasiswa Malaysia tersebut dengan senang hati memberitahukan kebudayaan lokal mereka. Artinya divergensi yang mereka lakukan adalah berupa akomodasi asertif di hadapan mahasiswa lokal di Pekanbaru, yaitu mereka menghargai mahasiswa dan masyarakat lokal dengan memakai bahasa Indonesia tetapi mereka berusaha untuk menampilkan identitas pribadi mereka sebagai orang yang berasal dari Malaysia.

C. Simpulan

Pada penelitian tentang akomodasi komunikasi mahasiswa Malaysia di Pekanbaru, maka ditemukan bahwa mereka cenderung melakukan akomodasi komunikasi dengan bentuk Konvergensi. Mahasiswa Malaysia menyesuaikan gaya komunikasi dan kebiasaan mereka untuk lebih mirip dengan teman-teman lokal. Dengan menyesuaikan bahasa dan interaksi sosial, mereka berusaha untuk mengurangi perbedaan sosial, meningkatkan pemahaman, dan membangun hubungan yang lebih erat dengan komunitas lokal. Akan tetapi akomodasi dengan bentuk Divergensi juga mereka lakukan, tapi lebih diperuntukkan untuk menunjukkan identitas diri mereka sebagai orang Malaysia kepada mahasiswa dan masyarakat lokal di Pekanbaru, bukan dalam rangka membangun eksklusivitas atau dalam bahasa lain Divergensi yang mereka lakukan lebih ke bentuk akomodasi asertif, upaya untuk menunjukkan identitas diri di hadapan orang yang berbeda budaya dengannya.

Daftar Pustaka

- Aini, F., & Lusdiana, A. N. (2020). Budaya Dan Konflik Mahasiswa Malaysia Di Indonesia. *International Conference Communication and Sosial Sciences (ICCOMSOS)*, 1(1), 65–75.
- Andung, P. A., Hana, F. T., Bara, A., & Tani, B. (2019). *Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Beda Budaya di Kota Kupang*. 4(1), 1–19.
- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif Cetakan 1*. Makassar: Syakir Media Press
- Ahmad. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 (33), 81.
- Auliya, F & Pawito. (2021). *Akomodasi Komunikasi Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi tentang Mahasiswa UNS Asal Bengkulu dalam Mengomunikasikan Identitas Kultural)*. Surakarta: UNS
- Bidang, A. S., Erawan, E., & Sary, K. A. (2018). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan dalam Menghadapi Gegar Budaya (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda). *Ilmu Komunikasi*, 6(3), 212–225. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3457>

- Bisri, K., Nikmah, F., Nofiyanto, P., & Nurfadila, A. (2022). Culture Shock dan Adaptasi Mahasiswa Asing Studi pada Mahasiswa Thailand Jurusan PAI UIN Walisongo Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 185–205.
- Bungin, B. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Fres. (2022). No Title העיניית לנגד שבאמת את מה לראות את מה קשה. *הארץ*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Kemdikbud. (2018). Pengertian Proses Konsep Proses dalam Teknologi Pendidikan. *Pengertian Proses Dalam*, 20(01), 3–10.
- Kom, M. I. (2019). *Akomodasi Komunikasi*. 1, 40–48.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kriyantono, R. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Listiana, Y. R. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1544–1550.
- Littlejohn, S. W. & Foss, K. A.. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Maulani, S., & Wahyutama. (2022). Gegar Budaya Dan Strategi Adaptasi Budaya Mahasiswa Perantauan Minang Di Jakarta. *Konvergensi: jurnal ilmiah ilmu komunikasi*, 3(2), 377–391.
- Marlina, R. (2018). *Komunikasi Antarbudaya: Adaptasi dan Strategi Komunikasi Mahasiswa Asing di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 10(2), 123-140
- Maulana, A. 2020. *Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing di Universitas Padjadjaran: Analisis dengan Pendekatan Teori Akomodasi Komunikasi*. **Skripsi**. Bandung: UNPAD
- Muhammad, F., & Aggasi, A. (2020). Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Masyarakat Ex Timor Timur Dengan Masyarakat Sumbawa Di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa. *Kaganga Komunika Journal of Communication Science*. 2(1), 10.
- Mulana, R. 2019. *Dinamika Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asing di Universitas Gadjah Mada*. **Skripsi**. Yogyakarta: UGM
- Mulyana, D. 2004. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Ningtias, M. A, Lubis, F. O., & Susanto, T. (2024). *Adaptasi Budaya dan Akomodasi Komunikasi Peserta Inbound Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 1 Universitas Muhammadiyah Makassar. Journal of Communication and Islamic Broadcasting*. 4(3), 1349-1350
- Nurjanah, S. 2019. *Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing dalam Beradaptasi di Universitas Indonesia. Skripsi*. Jawa Barat: UI
- Oktavia, D. L. 2024. *Kesadaran Bermerek (Brand Awareness) Penggunaan Online Shop dalam Transaksi Pembelian Produk di Kalangan Mahasiswa Muslimah Uin Suska Riau. Skripsi*. Pekanbaru: UIN Suska Riau.
- Puspita, D. 2021. *Strategi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Menjalani Kehidupan Akademik di Universitas Airlangga. Skripsi*. Surabaya: UNAIR
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103.
- Pongantung, C. A., Manafe, D. Y., & Liliweri, Y. K. N. (2018). Dinamika Masyarakat Dalam Proses Adaptasi Budaya. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 7(4), 1225–1229.
- Purba, C. A., & Silaban, Y. N. (2021). Pola Komunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing Di Universitas Prima Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 108–113.
- Faradyba, R. P., Sembada, Y. W., & Nathanael, K. G. (2022). Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Dari Batam Dalam Menghadapi Komunikasi Antarbudaya Di Upnvj. *Communications*, 4(1), 94–113.
- Rosalyn, M. E., & Kuncoroyakti, Y. A. (2019). *Komunikasi Antar Budaya Pada Komunitas Perca (Studi Fenomenologi)*. 2, 29–37.
- Rakhmat, J. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmawati, A. & Hidayat, D. R. 2015. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Richard, W. & Turner, L.H.. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika
- Sembiring, S. Y. B., Kerebungu, F., & Salem, V. E. T. (2023). Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di FISH UNIMA *Indonesian Journal of Social Sciene and Education*, 3(1), 21–33.

- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46–56.
- Solihat, M. (2018). Program Internasional Di Universitas Komputer Indonesia (Unikom) Bandung Abstrak. *Jurnal Common*, 2(1), 57–70.
- Sujana, B. A. (2021). Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Adaptasi Budaya. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 4–12.
- Sulaiman, A. (2022). *Proses Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Baru Uin Sultan Syarif Kasim Riau dalam Enkulturasasi Budaya Akademik di Masa Pandemi Covid-19. Skripsi*. Pekanbaru: UIN Suska Riau.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 130-131.
- West, R & Turner, L. H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yozani, R. E. (2020). Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya Pencari Suaka dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Kota Pekanbaru. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 7(1), 71.
- (2024, 29 April) Direktorat Kelembagaan Kemendikbud Ristek, Status Pengajuan Izin Belajar (Approved) Source Url : https://izinbelajarkemendikbud.go.id/status_izin/approved Izin Belajar — Layanan Izin Belajar Mahasiswa Asing (kemdikbud.go.id)
- (2024, 29 April) Url : <https://populationtoday.com/id/my-malaysia/>

Halaman ini sengaja dibiarkan kosong